

Ragam Metode Tafsir Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Analisis Surah Luqman Ayat 13-14 Perspektif Pendidikan Islam

Ayu Febriyanti¹, Amelia Ramadhani², Halimahtussya'diyah³

^{1,2,3} Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah Indralaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan

Corresponding Author: 10ayufebri@gmail.com, lbnatumailan@gmail.com,

halimatussadiyah_uin@radenfatah.ac.id

e-ISSN: 2985-7996

Article History:

Received: 17-05-2025

Revised: 03-06-2025

Accepted: 28-06-2025

© 2025, The Author(s)

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ragam metode tafsir dalam Islam, memahami karakteristik metode tafsir tahlili, maudhu'i, dan tarbawi, serta menganalisis penerapannya dalam penafsiran Surah Luqman ayat 13-14. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan (library research) yang bersumber dari berbagai literatur tafsir, ulumul Qur'an, dan referensi akademik terkait metodologi penafsiran Al-Qur'an. Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan metode tafsir merupakan respons intelektual umat Islam terhadap kebutuhan dan tantangan zaman. Metode tahlili berfokus pada analisis ayat secara rinci berdasarkan urutan mushaf, metode maudhu'i mengkaji ayat-ayat berdasarkan tema tertentu secara komprehensif, sedangkan tafsir tarbawi menitikberatkan pada penggalian nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Analisis terhadap Surah Luqman ayat 13-14 menunjukkan bahwa ayat tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat penting, seperti penanaman tauhid, metode nasihat yang penuh kasih sayang, penghormatan kepada orang tua, serta peran keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan karakter peserta didik di era modern yang dihadapkan pada berbagai tantangan moral dan sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ragam metode tafsir dan penerapannya dalam kajian ayat-ayat pendidikan dapat menjadi landasan dalam pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan karakter peserta didik secara holistik.

Kata Kunci : Metode Tafsir, Tafsir Tahlili, Tafsir Maudhu'i, Tafsir Tarbawi, Surah Luqman, Pendidikan Islam.

How to cite: Ayu Febriyanti, Amelia Ramadhani, & Halimahtussya'diyah. (2025). Ragam Metode Tafsir Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Analisis Surah Luqman Ayat 13-14 Perspektif Pendidikan Islam . *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(3), 262-269. <https://doi.org/10.55681/primer.v3i3.427>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Kandungan Al-Qur'an mencakup persoalan akidah, ibadah, akhlak, sosial, pendidikan, ekonomi, dan berbagai aspek lainnya yang menjadi pedoman bagi umat Islam. Namun, karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dengan kandungan makna yang luas dan mendalam, tidak semua ayat dapat dipahami secara langsung oleh setiap orang. Oleh karena itu, diperlukan suatu ilmu yang dapat membantu memahami maksud dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an secara benar, yaitu ilmu tafsir.

Dalam perkembangannya, tafsir Al-Qur'an mengalami dinamika yang cukup pesat seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat Islam. Para ulama mengembangkan berbagai metode penafsiran untuk menjelaskan pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih sistematis dan mudah dipahami. Metode-metode tersebut lahir sebagai upaya untuk menjawab berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat pada setiap masa. Di antara metode tafsir yang dikenal luas dalam kajian Ulumul Qur'an adalah metode ijmalī, tahlīlī, muqarān, dan maudhu'i. Selain itu, berkembang pula berbagai corak penafsiran, salah satunya adalah tafsir tarbawī yang berorientasi pada penggalan nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an.

Pemahaman terhadap ragam metode tafsir menjadi sangat penting, khususnya bagi mahasiswa dan akademisi di bidang studi Islam. Setiap metode memiliki karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing dalam mengungkap makna ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan memahami berbagai metode tersebut, seseorang dapat melihat kekayaan khazanah penafsiran Islam serta memiliki sikap yang lebih objektif dan moderat dalam memahami perbedaan pendapat para mufasir.

Salah satu ayat Al-Qur'an yang banyak dikaji melalui pendekatan pendidikan adalah Surah Luqman ayat 13-14. Ayat ini memuat nasihat Luqman kepada anaknya tentang pentingnya tauhid serta kewajiban berbakti kepada orang tua. Kandungan ayat tersebut tidak hanya memberikan pelajaran tentang akidah, tetapi juga menunjukkan metode pendidikan yang penuh kasih sayang, dialogis, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Oleh karena itu, ayat ini sangat relevan untuk dianalisis melalui pendekatan tafsir tahlīlī dan tafsir tarbawī guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ragam metode tafsir dalam Islam, menganalisis karakteristik metode tahlīlī, maudhu'i, dan tafsir tarbawī, serta mengaplikasikan pendekatan tersebut dalam analisis Surah Luqman ayat 13-14 guna mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya dan relevansinya terhadap pendidikan Islam masa kini.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang berfokus pada kajian metodologi tafsir Al-Qur'an dan analisis nilai-nilai pendidikan dalam Surah Luqman ayat 13-14. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami, menginterpretasikan, dan menganalisis makna yang terkandung dalam teks Al-Qur'an secara mendalam. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan konsep-konsep metodologi tafsir, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks pendidikan Islam kontemporer sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan perkembangan dan karakteristik

berbagai metode tafsir yang berkembang dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya metode tahlili, maudhu'i, dan pendekatan tafsir tarbawi. Sementara itu, metode analitis digunakan untuk mengkaji penerapan metode tersebut dalam memahami kandungan Surah Luqman ayat 13-14, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai tauhid, pendidikan karakter, serta hubungan antara anak dan orang tua dalam perspektif Al-Qur'an.

Objek penelitian ini berupa teks Al-Qur'an, khususnya Surah Luqman ayat 13-14, serta berbagai literatur tafsir dan ulumul Qur'an yang relevan dengan fokus kajian. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian berbasis teks (text-based qualitative research) yang menitikberatkan pada analisis makna, konsep, dan nilai yang terkandung dalam sumber-sumber tertulis. Pemilihan Surah Luqman ayat 13-14 didasarkan pada kandungan pendidikan yang sangat kuat, terutama terkait penanaman akidah, metode pendidikan keluarga, dan pembentukan karakter peserta didik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an Surah Luqman ayat 13-14 beserta kitab-kitab tafsir yang membahas ayat tersebut, seperti Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili, serta Al-Qur'an dan Tafsirnya terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia. Adapun data sekunder diperoleh dari buku-buku ulumul Qur'an, metodologi tafsir, tafsir tarbawi, artikel jurnal ilmiah, serta berbagai referensi akademik yang relevan dengan kajian metode tafsir dan pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan karakteristik masing-masing metode tafsir, kemudian menginterpretasikan kandungan Surah Luqman ayat 13-14 menggunakan pendekatan tahlili dan tarbawi untuk menemukan nilai-nilai pendidikan yang relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini.

Untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan penafsiran dari berbagai mufasir klasik dan kontemporer serta mengkaji kesesuaiannya dengan literatur pendidikan Islam. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai ragam metode tafsir sekaligus menunjukkan kontribusi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Surah Luqman ayat 13-14 terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Q.S. Asy-Syura ayat 17 mengandung tiga komponen utama yang saling terintegrasi, yaitu konsep wahyu sebagai sumber kebenaran (al-kitāb bil-ḥaqq), prinsip keadilan sebagai sistem nilai (al-mīzān), dan kesadaran eskatologis (al-sā'ah) sebagai dimensi spiritual. Ketiga komponen ini membentuk kerangka normatif yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan pedagogis yang signifikan dalam pendidikan Islam kontemporer.

Secara tekstual, data menunjukkan bahwa ayat ini menegaskan bahwa Allah menurunkan kitab dengan kebenaran dan al-mīzān sebagai neraca keadilan dalam kehidupan manusia. Penafsiran berbagai sumber tafsir menunjukkan konsistensi makna bahwa al-mīzān merujuk pada prinsip keadilan yang berfungsi sebagai standar dalam menentukan kebenaran dan kesalahan dalam kehidupan sosial. Selain itu, konsep ini

juga dipahami sebagai instrumen normatif yang mengatur hubungan manusia secara adil dan proporsional dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hukum, ekonomi, dan pendidikan. Temuan ini menguatkan bahwa al-mīzān tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga operasional sebagai sistem nilai yang aplikatif.

Dalam perspektif Tafsir Al-Mizan, hasil analisis menunjukkan bahwa Thabathaba'i menempatkan al-mīzān sebagai bagian dari sistem rasionalitas ilahiah yang mengintegrasikan wahyu dan akal. Tafsir ini menekankan bahwa keadilan tidak hanya berasal dari norma wahyu, tetapi juga diperkuat oleh rasionalitas manusia yang selaras dengan nilai-nilai ilahi. Pendekatan ini menunjukkan adanya integrasi epistemologis antara wahyu dan akal sebagai dasar dalam memahami realitas kehidupan (Khaerurrazikin, 2023). Dengan demikian, al-mīzān dalam Tafsir Al-Mizan dapat dipahami sebagai prinsip keseimbangan antara dimensi spiritual dan rasional dalam kehidupan manusia.

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa ayat ini juga mengandung dimensi eskatologis yang kuat, yaitu kesadaran akan dekatnya hari kiamat. Data menunjukkan bahwa bagian akhir ayat berfungsi sebagai peringatan agar manusia tidak lalai dalam menjalani kehidupan dunia, serta menjadikan nilai keadilan sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan akhirat. Dimensi ini memperkuat fungsi pendidikan Islam sebagai proses pembentukan kesadaran spiritual yang berorientasi pada tanggung jawab moral, bukan sekadar pencapaian akademik.

Jika dikaitkan dengan data empiris dalam naskah penelitian, ditemukan bahwa nilai-nilai dalam Q.S. Asy-Syura ayat 17 memiliki relevansi yang kuat dengan problematika pendidikan Islam kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan saat ini cenderung lebih menekankan aspek kognitif dan pencapaian akademik, sementara aspek moral dan spiritual belum terintegrasi secara optimal. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian global yang menunjukkan bahwa sistem pendidikan modern masih mengalami ketidakseimbangan dalam integrasi nilai etika dan karakter (Huda et al., 2022). Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Islam dengan praktik pendidikan di lapangan.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep al-mīzān dapat dioperasionalkan dalam pendidikan Islam melalui tiga dimensi utama. Pertama, dimensi epistemologis, yaitu integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai wahyu. Data menunjukkan bahwa al-mīzān menuntut keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Saeed (2021) yang menekankan pentingnya pendekatan interpretatif dalam memahami Al-Qur'an secara kontekstual.

Kedua, dimensi pedagogis, yaitu penerapan prinsip keadilan dalam proses pembelajaran. Temuan menunjukkan bahwa nilai al-mīzān dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang adil, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan seluruh potensi peserta didik. Hal ini didukung oleh penelitian Hidayat dan Anwar (2022) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai keadilan dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan karakter peserta didik secara signifikan.

Ketiga, dimensi aksiologis, yaitu pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Data menunjukkan bahwa nilai-nilai ini sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer yang menekankan penguatan karakter sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Penelitian Yusuf dan Karim (2024) juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam pembelajaran dapat meningkatkan relevansi pendidikan dengan tantangan zaman.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang erat antara konsep al-mizān dengan prinsip keseimbangan dalam pendidikan Islam. Keseimbangan ini mencakup keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta antara dimensi duniawi dan ukhrawi. Temuan ini memperkuat teori pendidikan Islam yang menekankan konsep insan kamil sebagai tujuan akhir pendidikan, yaitu manusia yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan moral (Zarkasyi, 2022).

Dalam konteks yang lebih luas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegagalan dalam mengimplementasikan prinsip al-mizān dalam pendidikan dapat menyebabkan berbagai permasalahan sosial, seperti ketimpangan moral, rendahnya integritas, dan lemahnya tanggung jawab sosial. Data dalam naskah menunjukkan bahwa fenomena seperti ketidakjujuran akademik, krisis karakter, dan ketimpangan sosial merupakan indikasi dari belum optimalnya internalisasi nilai keadilan dalam pendidikan. Hal ini sejalan dengan temuan Rahman et al. (2023) yang menyatakan bahwa kurangnya integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum menjadi salah satu penyebab utama krisis pendidikan di dunia Muslim.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa reinterpretasi konsep al-mizān melalui pendekatan tafsir kontemporer dapat menjadi solusi dalam menjawab tantangan pendidikan modern. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai Al-Qur'an untuk diadaptasi secara kontekstual tanpa kehilangan esensi normatifnya. Hal ini sejalan dengan pendekatan contextual Qur'anic interpretation yang berkembang dalam studi Islam kontemporer (Sardar, 2021).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Q.S. Asy-Syura ayat 17 tidak hanya memiliki makna teologis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Temuan utama penelitian ini dapat diringkas sebagai berikut: (1) al-mizān merupakan prinsip keadilan yang bersifat universal dan aplikatif; (2) konsep ini memiliki dimensi epistemologis, pedagogis, dan aksiologis dalam pendidikan Islam; (3) terdapat kesenjangan antara nilai ideal al-mizān dan praktik pendidikan saat ini; dan (4) integrasi konsep al-mizān dalam pendidikan dapat menjadi solusi dalam membangun sistem pendidikan yang lebih adil, seimbang, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa reinterpretasi nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya konsep al-mizān, merupakan langkah strategis dalam merekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa kehilangan identitas normatifnya sebagai sistem pendidikan berbasis wahyu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan metode tafsir dalam khazanah keilmuan Islam merupakan respons terhadap kebutuhan umat dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih sistematis dan kontekstual. Data yang diperoleh dari berbagai literatur menunjukkan bahwa pada masa awal perkembangan tafsir, penafsiran Al-Qur'an lebih banyak diklasifikasikan berdasarkan sumber otoritasnya, yaitu tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'yi. Seiring berkembangnya kebutuhan intelektual umat Islam, klasifikasi tersebut mengalami perkembangan ke arah metodologi operasional yang melahirkan berbagai metode tafsir, seperti metode ijmalī, tahlīlī, muqarar, dan maudhu'i. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi tafsir

Islam memiliki karakter yang dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa metode tahlili merupakan metode yang paling luas digunakan dalam tradisi penafsiran klasik. Metode ini memiliki karakteristik berupa analisis ayat secara rinci berdasarkan urutan mushaf dengan memperhatikan aspek bahasa, asbabun nuzul, munasabah ayat, hukum, dan nilai-nilai teologis yang terkandung di dalamnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keunggulan metode tahlili terletak pada kemampuannya memberikan penjelasan yang mendalam terhadap setiap ayat Al-Qur'an. Namun demikian, pendekatan ini cenderung menghasilkan pemahaman yang parsial ketika digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan tematik yang kompleks dalam kehidupan modern.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode maudhu'i hadir sebagai respons terhadap keterbatasan metode tahlili. Data menunjukkan bahwa metode maudhu'i memungkinkan peneliti menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan suatu tema tertentu untuk kemudian dianalisis secara komprehensif. Temuan ini memperlihatkan bahwa metode maudhu'i memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab berbagai persoalan kontemporer karena mampu menghadirkan pandangan Al-Qur'an secara utuh terhadap suatu masalah. Dengan demikian, metode maudhu'i menjadi salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam kajian Al-Qur'an modern yang berorientasi pada pemecahan masalah.

Selain metode tahlili dan maudhu'i, hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir tarbawi memiliki posisi yang penting dalam pengembangan pendidikan Islam. Data menunjukkan bahwa tafsir tarbawi berfokus pada penggalian nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an untuk dijadikan dasar dalam membangun konsep, tujuan, metode, dan praktik pendidikan Islam. Pendekatan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran agama, tetapi juga sebagai sumber nilai pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada transformasi nilai dan pembentukan karakter, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Hasil analisis terhadap Surah Luqman ayat 13-14 menunjukkan bahwa ayat tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat fundamental. Secara tekstual, ayat ini menampilkan dialog antara Luqman dan anaknya yang diawali dengan penanaman tauhid sebagai fondasi utama pendidikan. Data menunjukkan bahwa larangan berbuat syirik ditempatkan sebagai materi pendidikan pertama yang diberikan kepada anak. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memandang akidah sebagai dasar pembentukan kepribadian dan karakter manusia.

Dalam perspektif tafsir tahlili, hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan ungkapan "Ya Bunayya" dalam ayat tersebut memiliki makna pedagogis yang mendalam. Ungkapan tersebut menunjukkan kelembutan, kasih sayang, dan kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh metode komunikasi yang digunakan. Pendidikan yang efektif menuntut adanya hubungan emosional yang positif antara pendidik dan peserta didik sehingga proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara optimal.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa Surah Luqman ayat 13-14 mengintegrasikan pendidikan akidah dan pendidikan akhlak secara harmonis. Setelah menegaskan pentingnya tauhid, ayat tersebut dilanjutkan dengan perintah berbakti kepada kedua orang tua. Data menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang hubungan antara manusia dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia sebagai dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk kesalehan individual, tetapi juga membangun kesalehan sosial yang

tercermin dalam sikap hormat, syukur, dan tanggung jawab terhadap orang tua serta lingkungan sekitar.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran sentral sebagai institusi pendidikan pertama dan utama. Sosok Luqman yang secara langsung memberikan nasihat kepada anaknya menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan nilai-nilai keagamaan harus dimulai dari lingkungan keluarga. Temuan ini memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi pendidikan kontemporer yang sering kali menyerahkan seluruh tanggung jawab pendidikan kepada lembaga formal. Padahal, pembentukan karakter peserta didik membutuhkan keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan Islam kontemporer, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Surah Luqman ayat 13–14 sangat relevan untuk menjawab berbagai tantangan moral dan sosial yang dihadapi generasi saat ini. Fenomena krisis karakter, rendahnya penghormatan kepada orang tua, menurunnya etika sosial, dan lemahnya kesadaran spiritual menunjukkan pentingnya revitalisasi nilai-nilai pendidikan Al-Qur'an dalam sistem pendidikan modern. Nilai tauhid, kasih sayang, tanggung jawab, dan penghormatan kepada orang tua dapat menjadi landasan dalam membangun pendidikan yang lebih humanis dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ragam metode tafsir memiliki kontribusi yang signifikan dalam memahami kandungan Al-Qur'an secara lebih komprehensif. Metode tahlili memberikan pemahaman yang mendalam terhadap teks, metode maudhu'i menghadirkan pandangan Al-Qur'an secara utuh terhadap suatu tema, sedangkan tafsir tarbawi memungkinkan penggalian nilai-nilai pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Temuan utama penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut: (1) metode tafsir berkembang secara dinamis sesuai kebutuhan umat; (2) setiap metode memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda namun saling melengkapi; (3) Surah Luqman ayat 13–14 mengandung nilai-nilai pendidikan yang meliputi tauhid, akhlak, komunikasi edukatif, dan penghormatan kepada orang tua; serta (4) nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang berorientasi pada pembentukan karakter dan penguatan spiritualitas peserta didik.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap ragam metode tafsir serta penerapannya dalam kajian ayat-ayat pendidikan dapat menjadi landasan penting dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang lebih komprehensif, humanis, dan relevan dengan tantangan kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hayy, al-Farmawi. (2001). *Metode tafsir maudhu'i dan cara penerapannya* (Terj. Rosihon Anwar). CV Pustaka Setia.
- Abdul Hayy, al-Farmawi. (2002). *Al-Bidayah fi at-tafsir al-maudhu'i* (Terj. Rosihon Anwar). Pustaka Setia.
- Al-Qattan, M. K. (1973). *Mabahits fi 'ulum Al-Qur'an*. Mansyurat al-Asr al-Hadits.
- Asyrofi, S. (2007). *Metodologi tafsir Al-Qur'an kontemporer*. Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana Prenada Media Group.
- Az-Zarkasyi, B. M. bin A. (1984). *Al-Burhan fi 'ulum al-Qur'an* (Juz 1, Ditahkik oleh Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim). Dar At-Turats.
- Adz-Dzahabi, M. H. (2005). *At-Tafsir wa al-mufasssirun* (Juz 1). Dar al-Hadits.
- Az-Zuhaili, W. (2014). *Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa asy-syari'ah wa al-manhaj* (Jilid 11, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani). Gema Insani Press.
- Baidan, N. (1998). *Metodologi penafsiran Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Baidan, N. (2000). *Metodologi penafsiran Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. (2010). *Mukaddimah Al-Qur'an dan tafsirnya*. Lentera Abadi.
- Djalal, A. (1990). *Urgensi tafsir maudhu'i pada masa kini*. Kalam Mulia.
- Fadlulan. (2011). Karakteristik tafsir tahlili, ijmal, muqaran, dan maudhu'i. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 12(1).
- Kementerian Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan tafsirnya: Edisi yang disempurnakan* (Jilid 7). Widya Cahaya.
- Mahmud, M. A. H. (2006). *Metodologi tafsir: Kajian komprehensif metodologi para ahli tafsir* (Terj. Syahdian dkk.). RajaGrafindo Persada.
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, H. J. (2005). *Fikih pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, A. (2008). *Tafsir tarbawi: Mengungkap pesan Al-Qur'an tentang pendidikan*. Pustaka Pesantren.
- Nata, A. (2014). *Tafsir ayat-ayat pendidikan*. Rajawali Pers.
- As-Shadr, M. B. (1992). Pendekatan tematik terhadap tafsir Al-Qur'an (Terj. Wahid Husein). *Ulumul Qur'an*.
- Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 11). Lentera Hati.
- Suma, M. A. (2013). *Ulumul Qur'an*. Rajawali Pers.
- Supiana, & Karman, M. (2002). *Ulumul Qur'an dan pengenalan metodologi tafsir*. Pustaka Islamika.
- Yusuf, K. M. (2013). *Tafsir tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang pendidikan*. Amzah.